

MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-SHIGHOR GEDONGAN KECAMATAN PANGENAN CIREBON

❖ A. Syathori
Dosen IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

ABSTRAK

Modernisasi dipahami dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerjabaru yang rasional. Sementara pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "funduq" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Pengaruh modernisasi menimbulkan kecenderungan kuat pesantren dalam organisasi dan kelembaga khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen, tidak lagi dipegang oleh satu atau dua orang kiai tetapi semenjak ada madrasah dan sekolah umum, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Penelitian ini ingin menjelaskan proses system pendidikan pondok pesantren di Al-Shighor Gedongan kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon, pada proses modernisasi pendidikan di pondok pesantren.

Kata Kunci: *Modernisasi, Pendidikan, Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menempuh produktifitas di segala sektor kehidupan. Maka dari pada itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai naturasi nilai-nilai kehidupan.

Salah satu aspek tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Menurut Widagdho, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual (2001: 8).

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يرفع الله الدين امنوا منكم والدين اوتوا العلم درجت
Artinya :

“Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Depag RI, 1974: 911).

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan

pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka dalam hal ini sistem pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Karena itu, sejak lima dasawarsa terakhir diskursus disepular pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan saja sebagai “sub kultur” (untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini) sebagaimana disinyalir Abdurrahman Wahid (1984 : 32) Tetapi juga sebagai “institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang punya karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal). sebagaimana ditegaskan oleh Hadi Mulyo (1985 : 71).

Begitu juga menurut Rahim (2001 : 28), pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan

sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Meski begitu, di samping hal-hal yang menggembirakan, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren.

Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Penyesuaian diri lembaga pendidikan itu tentu merupakan sikap yang rasional. Sebab hal itu merupakan konsekuensi dari sikap pesantren dalam menghadapi proses madernisasi. Kenyataan inilah yang ditekankan oleh K.H Wahid Hasjim sewaktu menjabat Menteri Agama RI., untuk tidak membiarkan sekolah-sekolah agama termasuk pondok pesantren – tertinggal dalam mengisi pembangunan masyarakat sehingga dapat ikut serta dalam proses kehidupan kenegaraan. Kemudian lebih lanjut A. Mukti Ali juga mengusulkan perlunya

diadakan pembaharuan sistem pendidikan di pesantren.

Ada sejumlah masalah di pesantren yang memerlukan pemikiran serius dan justru hal ini sering luput dari perhatian dalam usaha-usaha memodernisasikan pesantren, yaitu masalah kepemimpinan pesantren, pengelolaan pendidikan, dan sistem pendidikan di pesantren. Akumulasi dari masalah yang ada dalam dunia pesantren itulah yang menyebabkan lembaga ini dipandang tidak *marketable*.

Amin Abdullah mengatakan:

“...kegiatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya adalah serupa atau mirip dengan barang komoditi yang perlu dipasarkan dengan cara yang canggih dan simpatik. Untuk itu kaidah-kaidah “pemasaran” yang menarik perlu dipelajari. Dengan begitu, diperlukan pengelolaan dan mentalitas penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak bersandar pada pola pemikiran yang bersifat pasif-refresif-reparatif, tetapi diperlukan pola pikir dan mentalitas yang kreatif-dinamis-inovatis” (M. Amin Abdullah:65)

Sesuai dengan pernyataan Amin Abdullah di atas, profil pesantren al-Shighor Gedongan Kec. Pangenan Kab. Cirebon merupakan representatif dari lembaga pendidikan yang *markettable* dan modern, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata, tetapi program pendidikan telah mempertimbangkan pangsa pasar dan mengejar ketertinggalan pendidikan pondok pesantren dengan sekolah-sekolah umum yang modern. Sebab pesantren yang berdiri sejak tahun 1990 M. Oleh Drs. K.H Bisyr Imam, M. Ag bin K.H Imam ini semula hanya terfokus pada pengajaran membaca dan menulis al-Qur’an, tauhid, serta fiqh saja dan khusus hanya untuk anak-anak usia 5 tahun atau anak usia sekolah dasar (SD) kemudian pada tahun 1996-an pesantren ini mulai merintis pendidikan yang berorientasi pada tuntutan masyarakat dan menyesuaikan prinsip-prinsip modern. Yaitu dengan mendirikan beberapa

lembaga pendidikan, seperti SMP, SMK. Dan intensifikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Alasan pesantren al-Shighor Gedongan Ender Kec. Pangenan Kab. Cirebon ini dipilih sebagai lokasi penelitian, *pertama* pesantren ini merupakan satu diantara sekian puluh pesantren di Kabupaten Cirebon yang berhasil membangun budaya pendidikan tradisional dan sangat terbuka dengan budaya modern. *Kedua* dari sisi kelembagaan pesantren ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu sifat terbuka, responsif, dan inovatif dalam merespon modernitas. *Ketiga* dari sisi kurikulum pesantren ini tetap konsisten dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam berupa kajian kitab kuning dan Tahfidzul Qur'an sebagai ciri khas pesantren, sekaligus terbuka terhadap kurikulum umum yang bersifat modern. Mengapa pesantren al-Shighor Gedongan Ender Kec. Pangenan Kab. Cirebon dikategorikan sebagai pesantren modern, karena kalau pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan contohnya adalah sebagaimana pondok pesantren Benda Kerep Kelurahan Argasunya Kota Cirebon Jawa Barat atau pondok pesantren Amsilati yang berada di Sidorejo RT. 03 RW. 12 Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Oleh karena itu upaya modernisasinya terlihat dalam jenis lembaga pendidikan dan sistem pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pesantren ini.

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan di atas nampaknya masih terlalu luas untuk dikaji dan tidak mungkin dilakukan penelitian semuanya secara bersamaan dalam waktu yang relatif terbatas, disamping itu juga keterbatasan pengetahuan dan kemampuan serta dana yang dibutuhkan. Karenanya agar penelitian ini terarah serta terhindar dari penyimpangan

penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan penelitian ini dibatasi pada masalah sistem pendidikan pondok pesantren dalam menghadapi modernisasi pada era sekarang ini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa pesantren al-Shighor Gedongan merubah sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern?
2. Bagaimana sistem pendidikan pesantren al-Shighor dan problem apa saja yang muncul setelah berubah menjadi lembaga pendidikan yang modern?
3. Bagaimana implikasi modernisasi pesantren terhadap sistem pendidikan pesantren al-Shighor?

4. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan yang mendasar mengapa pesantren al-Shighor Gedongan merubah sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan pesantren al-Shighor dan problem apa saja yang muncul setelah berubah menjadi lembaga pendidikan yang modern.
3. Untuk mengetahui implikasi modernisasi pesantren terhadap sistem pendidikan pesantren al-Shighor.

5. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi:

1. Akademisi, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pendidikan Islam terutama sistem pendidikan pesantren.
2. Aspek metodologis, riset ini bermanfaat untuk menguji dan mengkonfirmasi teori perubahan sosial budaya yang dikemukakan oleh para sosiolog dengan realitas empiris yang terjadi di pesantren ini.
3. Kelembagaan, kegunaan penelitian ini adalah; mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pada pesantren al-Shighor Gedongan sehingga dapat diambil pelajaran untuk perbaikan dalam pengelolaan dan sistem pendidikan pesantren. Kedua memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks sesuai arus modernisasi, sekaligus memaknai proses perubahan sosial budaya termasuk cara berfikir yang terjadi di pesantren al-Shighor Gedongan yang menghasilkan perspektif baru.

6. Penelitian Terdahulu

Dari pelacakan yang penulis lakukan terhadap kajian tentang kepemimpinan pondok pesantren, penulis mendapati ada beberapa buku dan penelitian yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat, antara lain:

1. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, dalam disertasinya meneliti pesantren-pesantren Jombang dari aspek status kelembagaan, struktur organisasi, pola kepemimpinan kyai dan sistem pembelajarannya. Pada bagian akhir disertasinya, dia mengajukan format pondok pesantren ideal. Yaitu sebuah pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan tidak menggeser ciri-ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman. Akan tetapi dalam disertasi ini belum sama sekali menyinggung bagaimana proses pengambilan kebijakan dilakukan oleh pimpinan pesantren sekaligus implementasinya

sebagaimana yang akan diangkat dalam tesis ini. Imron Arifin, dalam penelitiannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang menfokuskan penelitian pada dua hal yaitu ; kyai dan kitab kuning, ia mengungkapkan peran penting kyai sebagai figur pemimpin sentral yang unik.

2. Moh. Khoiri, *Pondok Pesantren Salafiyah, Studi Kasus Pondok Pesantren Baron Nganjuk Dalam Membangun Semangat Kenabian Santri* dalam penelitiannya menekankan pada pengelolaan pesantren dalam membangun semangat kenabian santri, Hasil penelitiannya adalah ; Membangun semangat kenabian santri adalah sebagai tujuan idealistik pondok dan merupakan misi utama di dalam pengembangan pondok pesantren.
3. Basri, *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Salafi Al fadlu wal Fadhilah*, dalam Tesisnya memaparkan peran kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan kecakapan hidup santri-santrinya. Hasil temuannya adalah kyai merupakan top figure berperan sebagai perancang dan pengatur kurikulum serta memberikan pembekalan kecakapan hidup bagi santri-santrinya dengan membimbing dan mengarahkan mereka dalam bidang pertambakan dan pertanian

7. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan sistem pendidikan pesantren al-Shighor Gedongan Kec. Pangenan. Kab. Cirebon.

Kemudian dari karakteristik data dan masalah yang akan dihimpun dalam penelitian ini adalah peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup dan perilaku masyarakat pesantren, maka metodologi dan pendekatan penelitian yang sesuai menurut Noeng Muhadjir adalah menggunakan metode etnometodologi dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelusuran terhadap suatu masalah perilaku sosial itu dapat dideskripsikan sebagaimana adanya dengan berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan pola hidup mereka sendiri dengan prinsip-prinsip sebagai berikut; *pertama*; obyek ditelaah secara holistik, *kedua*, berangkat dari yang empirik di lapangan, *Ketiga* sampel yang diambil memiliki ciri khusus, *keempat* hendaaknya luwes terhadap rencananya sendiri dan menyesuaikan yang empirik di lapangan.

2. Sumber dan tehnik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu : primer dan skunder. Data primer di dapat dari hasil wawancara mendalam (deep interview), dan observasi. Sedangkan data sekunder di dapat dari penelusuran terhadap data-data yang ada dilapangan, didalamnya termasuk beberapa pemikiran atau tulisan dan catatan yang memiliki relevansi serta mendukung pada penelitian yang diangkat.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

a. Observasi Partisipan

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di lokasi penelitian yaitu Pondok pesantren al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon, untuk memperhatikan sistem pendidikan pesantren dalam memodernisasi sistem pendidikannya.

b. Interview/Wawancara

Interview mendalam dengan pengurus, pengasuh, pendiri pondok pesantren serta kalangan yang terkait yang mendukung penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, buku-buku terkait, dokumentasi resmi, catatan kasus (*case record*) notulen rapat, hasil penelitian lain, buku harian, serta yang lain yang dianggap relevan.

3. Teknik dan Analisa Data

Pada data-data yang telah terkumpul, peneliti melakukan proses dan analisa data. Pada tahap proses pengumpulan data, dilakukan dengan cara: menyusun katagori, dan tipologi, mengorganisir dan mengedit data-data yang terkumpul. Sedangkan analisa data menggunakan analisa “deskriptif kualitatif” terhadap data yang sudah terkumpul.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini¹. Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerjabaru yang rasional.

Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj,

¹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.589.

mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutnya, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : (a) Teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (b) Pandangan hidup yang rasional; (c) Pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (d) Rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik; (e) Menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan².

Secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-

² Sa'id Aqiel Siradj, "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern", dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. al. (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 27.

³ *Ibid.*. hlm. 197

kerajaan di Cina.³ Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁴

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.⁵ Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat; meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat; dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang

⁴ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm.39 Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat.

⁵ *Loc. Cit.* hlm.198

Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapanungkapan

Belanda atau Inggris, memanggil si istri *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.⁶

2. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

a. Tinjauan Definisi Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "*funduq*" artinya asram besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 199

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 62

b. Tinjauan Historis

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.⁸

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.⁹

Pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri

⁸ (Dhofier 1985:41, Zuhairini 1997:149)

⁹ *Ibid.* Hal 41

yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal tradisional¹⁰ dan merupakan sifat pendidikan yang berorientasi pada duniawi dan ukhrowi. Maka dalam wacana modernitas pendidikan pesantren secara institusi sangat mungkin menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, salah satunya melalui gerakan pembaharuandalam bidang kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengajaran¹¹ yang akhirnya muncul istilah pesantren modern.

Pendidikan merupakan komponen dasar dalam pembangunan dan sebagai pondasi utama dalam proses perubahan sosial. Josept S. Szyliowies berpendapat, bahwa pendidikan merupakan kekuatan inovatif yang dapat digunakan untuk proses perubahan di masyarakat¹², sebab dengan pendidikan saluran penting yang menyangkut gagasan dan nilai-nilai baru dapat muncul sekaligus memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Tatanan masyarakat yang maju dipengaruhi adanya modernisasi, sementara modernisasi itu sendiri sangat tergantung dari keberhasilan lembaga pendidikan.

3. Dampak Modernisasi Pesantren

Dampak modernisasi terhadap pesantren, sangat berbeda dengan modernisasi yang terjadi dalam bidang politik dalam ekonomi. Sebab pesantren sebagai institusi pendidikan juga sebagai kekuatan pendidikan sosial keagamaan yang mempunyai carak dan karakteristik

¹⁰ Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tradisional yang berbeda dengan lembaga pendidikan barat yang modern. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, ed. B. Siregar, cet. I (Jakarta; Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat- P3M, 1986) hal 1

¹¹ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Pengt Azyumardi Azra, cet I (Jakarta: Paramadina, 1997, hal. ix

¹² Josept Szyliowies dalam Ahmad Djainuri (ed) *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam* Surabaya; Al-Ikhlash 2001 hal. 3

tersendiri. Dan modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda,

Pengaruh modernisasi lain terhadap pesantren akhirnya banyak pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing, dengan cara ini pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.

Segi lain, pengaruh modernisasi menimbulkan kecenderungan kuat pesantren dalam organisasi dan kelembaga khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen, tidak lagi dipegang oleh satu atau dua orang kiai tetapi semenjak ada madrasah dan sekolah umum, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi.

C. KONDISI PESANTREN AL-SHIGHOR GEDONGAN ENDER KEC. PANGENAN

1. Lokasi Pesantren

Pesantren al-Shighor Gedongan berada di wilayah desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat. Desa ini secara geografis letaknya bagian timur Kabupaten Cirebon sekitar 20 km dari Ibu kota Kabupaten, 15 Km dari Kota Cirebon, 1 Km dari kantor kecamatan Pangenan.

2. Sejarah Pesantren al-Shighor

Ma'had Shighor Al-Islamy Al-Dauly adalah sub bagian dari pesantren induknya yaitu Pesantren Gedongan, sebuah pesantren salafi yang terletak di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon yang didirikan oleh Mbah KH. Muhammad Sa'id sekitar tahun 1880 M.

Ma'had Shighor Al-Islamy berjarak + 500 m dari pesantren induknya, didirikan oleh salah seorang cucu beliau dari generasi ke IV tahun 1990, Yaitu Drs. K.H Bisyri Imam, M.Ag. dari catatan sejarah pesantren yang berdiri sejak tahun 1990 ini semula hanya di huni oleh beberapa orang santri dan mayoritas santrinya adalah anak-anak kecil yang usianya antara 5 tahun sampai 10 tahun. karena memang diperuntukkan untuk anak-anak kecil, lokasinya berada di induk pondok pesantren Gedongan masih bergabung dengan rumah bapaknya yang bernama K.H Imam Dimiyati Serta tempatnya sangat sederhana berupa kamar-kamar kecil.

3. Lembaga Pendidikan di Pesantren

Pondok pesantren al-Shighor kini di huni oleh sekitar 587 santri ini menyelenggarakan beberapa jenis pendidikan formal dari tingkat MI sampai SLTA, disamping lembaga pendidikan salaf sebagai ciri khas pesantren tetap dilestarikan dan dipertahankan di pesantren ini. Lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah:

1. Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar (MI/SD) al-Shighor
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) al-Shighor
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
4. Madrasah Aliyah (MA).

Untuk memberikan bekal keterampilan keagamaan kepada para santri, maka pesantren ini juga membentuk kelompok belajar yang meliputi: Seni baca al-Qur'an, Seni Sholawat, Marawis pidato bahasa Arab, bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia serta Studi intensif B. Arab dan B. Inggris.

4. Visi dan Misi Pesantren al-Shighor

1. Visi

International Islamic Boarding School sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian peserta didik yang integratif dan berwawasan global.

2. Misi

- a. Membina siswa yang menguasai Bahasa Internasional (bahasa Arab dan Inggris), kuat Iman, berjiwa Kewirausahaan, dan Unggul dalam Ilmu Pengetahuan.
- b. Melahirkan Lulusan yang berkualitas Integratif, menguasai Disiplin Ilmu ke-Islaman dengan Metodologi Kontemporer dalam rangka *Muhaafadhah ala al-qadiimi al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiidi al-ashlah*.
- c. Menciptakan Lembaga Pendidikan sebagai sarana Pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman dalam rangka pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.
- d. Mengembangkan kegiatan Pendidikan dan Pengembangan Model-model Pendidikan yang bertaraf Internasional dan mempunyai Akuntabilitas Publik.

3. Keadaan Siswa/Santri

Jumlah santri seluruhnya pad tahun pelajaran 2010/2011 yang ada adalah sebanyak 423 santri. Berasal dari berbagai penjuru kota di Indonesia, bahkan ada 4 (empat) orang santri yang berasal dari negeri Jiran Malaysia. Semua santri menetap di asrama yang telah disediakan oleh Ma'had, kecuali siswa MI sebagian masih ada yang tinggal di luar baik di pemukiman maupun pondok lain.

4. Keadaan Guru

Dewan guru terdiri dari Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY) dan beberapa asisten yang membantu para santri dalam pendalaman materi. Semua Guru Tetap Yayasan dan para asisten guru bertempat tinggal di asrama/perumahan yang telah disiapkan oleh Ma'had, hingga dengan demikian para siswa berada dalam bimbingan dewan guru selama 24 jam. Adapun Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY) sebagian besar tinggal di luar Ma'had.

5. Kegiatan Santri Ma'had Al-Shighor

- a. Kegiatan Harian.
- b. Kegiatan Mingguan.
- c. Kegiatan Bulanan.
- d. Triwulan
- e. Kegiatan Tahunan.

D. DINAMIKA PESANTREN AL-SHIGHOR

1. Filosofi Pendidikan Pesantren

Prinsip yang dikembangkan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag adalah mengejar kemajuan pendidikan yang modern, namun dengan tetap mempertahankan model pendidikan salafiyah yang tradisional sebagai ciri khas pendidikan pesantren.

Langkah yang dilakukan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag dalam melakukan perubahan pendidikan pesantren, antara lain adalah (1) merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang Ideal dan aplikatif, (2) memanaj kelebagaannya, (3) memperbaiki sistem pendidikannya. Adapun filosofi yang dikembangkan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag, adalah *pertama*, bahwa kemajuan dunia hanya dapat diraih melalui pendidikan yang baik, *kedua*, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berbasis kebahasaan¹³, Iptek dan Iptaq.

Tujuan dilakukannya perubahan pendidikan di pesantren, antara lain adalah untuk memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang benar-benar diperlukan oleh alumni pesantren setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dimaksudkan agar alumni pesantren dapat berkompetisi dengan alumni sekolah umum dalam memperoleh kesempatan kerja yang layak karenanya untuk mencapai tujuan tersebut, di pesantren ini senantiasa menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing dan penguasaan yang aplikatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

¹³ Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, bahkan K.H Drs. Bisri Imam, M. Ag, kerap kali ” mengatakan *ana khodimul lughah madumtu Hayya*”

2. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Kurikulum pendidikan agama di pesantren meskipun sifatnya sebagai pelengkap dan penunjang saja, akan tetapi dalam kehidupan di pesantren itulah seorang santri lebih banyak berinteraksi baik antar santri maupun dengan kiyainya, karenanya dalam pendidikan di pondok pesantren kurikulum yang berperan aktif dalam pembinaan peserta didiknya sebenarnya adalah kurikulum yang terselubung (*hidden curriculum*).

3. Model Kelembagaan Pendidikan

Untuk menjaga keamanan lembaga pendidikan yang ada di pesantren, maka pada tahun 2005 pondok pesantren diaktenotariskan yang merupakan yayasan resmi tercatat pada keputusan Menteri Hukum dan HAM.R I No. C-876 HT. 01.02 Th. 2005. Dengan badan hukum yang kuat itu, maka keberadaan pesantren ini semakin jelas di hadapan pemerintah maupun masyarakat.

Kegigihan semangat dan wawasan keilmuan K.H Drs. Bisyr Imam., M. Ag, mendorong beliau memiliki gagasan baru dan merencanakan adanya pendidikan yang sesuai dengan zamannya, dalam waktu yang tidak terlalu lama telah berdiri beberapa sekolah umum, seperti SMP dan SMK.

Model pendidikan yang belakang ini muncul adalah menggunakan sistem pembelajaran yang modern dan pengelolaan lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan administrasi pendidikan yang modern pula. Klaim ini yang kemudian memberikan label pesantren al-Shighor sebagai pesantren salaf yang sekaaligus mengembangkan budaya modernitas.

E. Kesimpulan

Alasan yang di anggap paling urgen dan utama yang mendorong KH. Drs. Bisyr Imam, M.Ag dalam melakukan perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan pesantren

yang selama ini telah dirintisnya sebagai pesantren tradisional menjadi modern, adalah semangat ingin maju sejajar dengan komunitas lain di luar pesantren. Karena menurut pengamatan K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag selama ini bahwa komunitas pesantren selalu dalam posisi yang kurang beruntung dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Langkah yang dilakukan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag dalam melakukan perubahan pendidikan pesantren, antara lain adalah (1) merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang Ideal dan aplikatif, (2) mememanaj kelebagaannya, (3) memperbaiki sistem pendidikannya. Adapun filosofi yang dikembangkan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag, adalah *pertama*, bahwa kemajuan dunia hanya dapat diraih melalui pendidikan yang baik, *kedua*, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berbasis kebahasaan¹⁴, Iptek dan Iptaq.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrashi, Muh Athiyah. *al-Tarbiyan al Islamiyah*. tt: Dar al Qauniyah, 1964.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 3. Kairo: Dar ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Ali, Hasan. dan Mukti Ali. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 2003.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju melinium baru*. Jakarta: Logos, 2000.

¹⁴ Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, bahkan K.H Drs. Bisri Imam, M. Ag , kerap kali” mengatakan *ana khodimul lughah madumtu Hayya*”

- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- Bull, Ronald Alan Lukens. *A Peaceful Jihad: Janaver Islamic Education and raligious Identity Construction a dissertetion of the Requirments fot the Degree doctor of philosopy*. Arizona State University: tt.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dep Dik Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamil, Abdul. dkk., *Pesantren dan Kebudayaan*. Semarang: IAIN Walisongo: 1998/1999
- Hisbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Ismail SM dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jabali, Fuad dan Jauhari (eddd). *IAIN dan modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Jabali, Fuad & Jamhari. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Louis, Ma'luf . *al-Munjid fi al-Luqah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1975.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marzali, Amri. *Kata Pengantar dalam James P. Spradley, Metode Etnografi. ter.Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Moeliono, Anton M. *penyunting media*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet ke 4. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Arabic - English). IV. Germany: Wiesbaden: Harrasso Witz, 1979.